

DAMPAK PEMBELAJARAN FILSAFAT BAGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA

**Oleh:
Santi Hendayani**

Abstrak

Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan, seperti apa mengapa, kemana, dan bagaimana, dan sebagainya dari pendidikan itu. Kejelasan berbagai hal itu sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan. Hal itu sangat penting karena hasil pendidikan itu akan segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

Kata kunci: Pembelajaran Filsafat, Dampak Pembelajaran filsafat bagi pembelajaran

1.PENDAHULUAN

Landasan filsafat pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Selain itu juga, dengan filsafat pendidikan kita akan mengetahui mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pelajaran, siapa yang kita ajar dan mengenai hakikat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari. Landasan pendidikan merupakan suatu gagasan tentang pendidikan yang dijelaskan berdasarkan filsafat umum dalam pendidikan yang terdiri dari Metafisika, Epihistimologi dan Aksiologi. Menurut Cohen, L.N.M. (1999) bahwa terdapat 3 (tiga) cabang-cabang Filosofi (Filsafat) yang masing-masing memiliki sub cabang. Ketiga cabang-cabang tersebut adalah Metaphysic (Metafisika), Epihistemology (Epistemologi), dan Axiology (Aksiologi).

Pemahaman atas berbagai aliran filsafat pendidikan akan dapat membantu Anda untuk tidak terjermus ke dalam aliran filsafat lain.. Dengan

memahami landasan filsafat pendidikan diharapkan tidak terjadi kesalahan konsep tentang pendidikan yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam praktek pendidikan. Selain itu juga, seiring dengan derasnya arus tukar informasi mengenai sistem pendidikan yang beragam di berbagai negara, berkembang pula sebuah disiplin baru yang dipandang sejak tahun 1960, yang disebut *comparative education* dalam suatu pembelajaran di dunia pendidikan. Oleh karena itu, makalah ini dibuat untuk menambah pemahaman kita mengenai landasan filsafat pendidikan dan pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia.

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan (Uyoh, 2007: 54).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya (Suparlan, 2015).

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap

selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Dalam Undang-undang RI nomor 22 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupann dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Dari pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. *Kedua*, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya. *Ketiga*, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan keprbadan yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.

2. Filsafat Pendidikan

Filsafat ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sesuatu dapat berarti terbatas dan dapat pula berarti tidak terbatas. filsafat membahas segala sesuatu yang ada di alam ini yang sering dikatakan filsafat umum. sementara itu filsafat yang terbatas ialah filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni, filsafat agama, dan sebagainya.

Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan mayarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan merupakan proses

memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan, seperti apa mengapa, kemana, dan bagaimana, dan sebagainya dari pendidikan itu. Kejelasan berbagai hal itu sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan. Hal itu sangat penting karena hasil pendidikan itu akan segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

Filsafat pendidikan bersandarkan pada filsafat formal atau filsafat umum. Dalam arti bahwa masalah-masalah pendidikan merupakan karakter filsafat, masalah-masalah pendidikan akan berkaitan dengan masalah-masalah filsafat umum, seperti: *hakikat kehidupan yang baik*, karena pendidikan akan berusaha untuk mencapainya; *hakikat manusia*, karena manusia merupakan makhluk yang menerima pendidikan; *hakikat masyarakat*, karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sosial; *hakikat realitas akhir*, karena semua pengetahuan akan berusaha untuk mencapainya;

Filsafat pendidikan dikatakan spekulatis karena berusaha membangun teori-teori hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat dunia, yang sangat bermanfaat dalam menafsirkan data-data sebagai hasil penelitian sains yang berbeda. Filsafat pendidikan dikatakan preskriptif apabila filsafat pendidikan menentukan tujuan-tujuan yang harus diikuti dan dicapainya, dan menentukan cara cara yang tepat dan benar untuk diigunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pendidikan yang berdasarkan pada falsafah Pancasila yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 adalah preskriptif. Karena, secara tersurat menentukan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Pendidikan yang berdasarkan Pancasila juga menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, dengan melalui jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, diilengkapi pula dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

3. Landasan Filsafat Pendidikan

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan

yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya. *Landasan* pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek).

Menurut Troy Wilson Organ, “asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi” (Suyitno, 2009).

- a) *Aksioma* adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal.
- b) *Postulat* yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan. Contoh: “Perkembangan individu ditentukan oleh faktor hereditas maupun oleh faktor pengaruh lingkungannya (pengalaman)”.
- c) *Premis Tersembunyi* yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum. Premis tersembunyi biasanya merupakan premis mayor dan premis minor dalam silogisme yang tidak dinyatakan secara tersurat, dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan melengkapinya.

Landasan filsafat pendidikan adalah asumsi filsafat yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami bersama, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filsafat pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi

pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

4. Kebutuhan Landasan Filsafat Pendidikan

Cara kerja dan hasil dari landasan filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan salah satu aspek dari kehidupan tersebut, karena hanya manusialah yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan landasan filsafat. Karena, masalah-masalah kehidupan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak terbatas oleh pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan yang faktual, tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. (Uyoh, 2007: 73).

Landasan filsafat pendidikan harus dapat menjawab empat pertanyaan pendidikan secara menyeluruh, yaitu :

- 1) Apakah pendidikan itu?
- 2) Mengapa manusia harus melaksanakan pendidikan?
- 3) Apakah yang seharusnya dicapai oleh pendidikan?
- 4) Cengan cara bagaimana cita-cita pendidikan yang tersurat maupun yang tersirat dapat dicapai?.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas akan sangat tergantung atau akan ditentukan oleh pandangan hidup dan tujuan hidup manusia, baik itu secara individu maupun secara bersama (masyarakat). Filsafat pendidikan tidak terbatas pada fakta-fakta faktual, yang hanya dibatasi oleh pengalaman inderawi, tetapi filsafat pendiddikan harus sampai pada penyelesaian secara tuntas tentang baik dan buruk, tentang persyaratan kehidupan yang sempurna, tentang bentuk kehidupan individual maupun kehidupan sosial yang baik dan sempurna.

5. Peranan Filsafat pendidikan

Adapun peranan filsafat pendidikan, antara lain:

- a. Dalam artian analisa filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika

pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya.

- b. Memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat.
- c. Filsafat juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogic. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu. Analisis filsafat berusaha untuk menganalisis dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan, serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik).

6. Hal yang Mendasari Filsafat Pendidikan

Ada tiga hal yang mendasari filsafat pendidikan:

- a. Metafisika yaitu bagian filsafat yang mempelajari masalah hakekat. Mulai Hakekat dunia, hakekat manusia, hakekat tuhan, termasuk di dalamnya hakekat anak. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena anak bergaul dengan dunia sekitarnya. Maka ia akan memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada.
- b. Epistemologi ini diperlukan dalam pendidikan antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum. Pengetahuan apa yang harus diberikan pada anak didik, diajarkan di sekolah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan cara menyampaikan seperti apa.
- c. Aksiologi suatu dasar yang membahas nilai baik atau nilai buruk, nilai indah atau tidak indah dan tidak mengakui nilai absolute tetapi menolak pula nilai yang bersifat subjektif seperti yang berlaku dalam nilai estetis. (Syamsul, 2007).

7. Aliran dalam Filsafat Pendidikan atau Mahzab Landasan Filsafat Pendidikan

Adapun aliran dalam filsafat pendidikan atau mahzab landasan filsafat pendidikan, antara lain:

a. Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*). Istilah ini diambil dari kata “idea” yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Kata idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kata *idealis* itu dapan mengandung beberapa pengertian, antara lain: seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika, dan agama, serta menghayatinya.

b. Rasionalisme

Muncul pada abad 17, Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio atau akal (Harun Hdiwijono, 1980). Metode yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu suatu penalaran yang mengambil kesimpulan dari suatu kebenaran yang bersifat umum untuk diterapkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

c. Pragmatisme

Mahzab ini muncul pada awal abad 20. Mahzab ini mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan membawa akibat yang bermanfaat secara praktis.

d. Humanisme

Sebagai istilah sering dipercakapkan dalam berbagai konteks terutama konteks filsafat, pendidikan dan kesasteraan. Bahwa sebagai istilah humanism memperoleh sebaran pengaruh yang meluas. Mengingat makna yang diberikan kepadanya dapat berbeda-beda, bergantung pada kepentingan dan proyek-proyek kemanusiaan masing-masing dan pembicaraan atasnya berada dalam zaman yang mana, maka penting kiranya melihat konteks-konteks penggunaan humanisme tersebut.

e. Behaviorisme

Merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan dalam setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu.

f. Konstruktivisme

Adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Bettencourt, 1989 dan Mattheews, 1994), Von Glaserfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas) (Syamsul, 2007).

8. Pancasila sebagai Landasan Filosofis

Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pancasila adalah sumber system nilai dalam pendidikan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pancasila adalah landasan filosofis dalam segala kebijakan dan praktik pendidikan. Kajian yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia, dewasa ini adalah penggalangan kembali landasan berpikir ideologis dalam dunia persekolahan menurut Pancasila. Jangan mentang-mentang karena reformasi dan amandemen UUD 1945 akhirnya kebablasan sehingga nilai-nilai materil dan spiritual dari Pancasila sengaja diabaikan atau malah terabaikan. Sebagai bangsa yang besar dan bermartabat, walaupun sering dilecehkan oleh bangsa-bangsa lain. Sudah sepatutnya diadakan peninjauan refleksionis ke hati nurani kaum warga bangsa ini. Kita mengaku sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, warga negara Indonesia.

9. Filsafat Pendidikan dan Aplikasinya

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenal pendidikan.

Maksud filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Menginspirasi

Menginspirasi adalah memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan melalui filsafat tentang pendidikan, filosof memaparkan idenya bagaimana pendidikan itu, kemana diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut menerima pendidikan, dan bagaimana cara mendidik, serta peran pendidik.

2. Menganalisis

Sementara itu yang dimaksud dengan menganalisis dalam filsafat pendidikan adalah memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validasinya.

3. Mempreskriptifkan

Mempreskriptifkan dalam filsafat pendidikan adalah upaya menjelaskan atau memberi pengarahannya kepada pendidik melalui filsafat pendidikan.

4. Menginvestigasi

Menginvestigasi dalam filsafat pendidikan adalah untuk memeriksa atau meneliti kebenaran suatu teori pendidikan. Pendidik tidak dibenarkan mengambil begitu saja suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktikkan di lapangan pendidikan seharusnya mencari sendiri konsep pendidikan di lapangan atau melalui penelitian-penelitian.

Ilmu pendidikan, dengan demikian dianggap mengalami reduksi dan involusi. Salah satu akar persoalannya, ilmu pendidikan dianggap tidak didukung oleh *body of knowledge* yang relevan dengan masyarakat Indonesia, serta tidak dibangun atas dasar pengetahuan yang relevan dengan perkembangan jiwa dan fisik anak-anak Indonesia.

Pada sisi lain, falsafah yang mendasari ilmu pendidikan serta kebijakan dasar pendidikan secara umum, pada saat ini dihadapkan pada konteks masyarakat Indonesia yang sedang berubah, suatu masyarakat reformasi transisional yang diharapkan menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokrasi, egaliter, menghargai kenyataan pluralitas masyarakat dan sumber daya, otonomi, dan sebagainya. Kenyataan ini merupakan tantangan baru di tengah “keringnya” ilmu pendidikan.

10. Upaya Mewujudkan Filsafat Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia baru dalam tahap perhatian. Perhatian-perhatian terhadap perlunya filsafat pendidikan itupun baru muncul di sana-sini belum terkoordinasi menjadi suatu perhatian besar untuk segera mewujudkannya. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari kesimpangsiuran pandangan para pendidik terhadap pendidikan itu sendiri, seperti telah diungkapkan diatas.

Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan yang bercorak Indonesia secara valid, terlebih dahulu dibutuhkan pemikiran dan perenungan itu adalah filsafat yang khusus membahas pendidikan yang tepat diterapkan di bumi Indonesia . Dengan kata lain, untuk menemukan teori-teori pendidikan yang bercorak Indonesia dibutuhkan terlebih dahulu rumusan filsafat pendidikan yang bercorak Indonesia pula.

Bagaimana kiat untuk meningkatkan kegiatan usaha merumuskan filsafat pendidikan Indonesia ini, yang kini baru dalam tahap perhatian yang bersifat sporadic? Tampaknya kiat itu perlu disesuaikan dengan alam kebiasaan bangsa Indonesia saat ini sesuatu akan terjadi secara relatif lebih mudah bila gagasan itu bersumber dari dan disepakati atau disetujui oleh pemerintah. Filsafat pendidikan akan lebih mudah mendapat jalan dalam perkembangannya. Manakala pemrakarsa dapat mengugah hati pemerintah untuk menyetujuinya.

Di samping kunci utama untuk memulai kegiatan pengembangan filsafat pendidikan itu belum ada, ada lagi kunci kedua yang membuat sulitnya mengembangkan filsafat dan teori pendidikan itu, yaitu kesulitan menjabarkan sila-sila Pancasila agar mudah diterapkan di lapangan. Memang benar sila-sila Pancasila sudah dijabarkan menjadi 45 butir, tetapi penjabaran itu belum tentu sesuai dengan kebiasaan kerja para ahli pendidikan yang membuat hasil kerja mereka lebih mudah diterapkan di lapangan. Sampai sekarang tidak setiap ahli diperkenankan menjabarkan sila-sila Pancasila. yang diperbolehkan menjabarkan sila-sila itu hanya BP7 pusat, dengan

maksud sangat mungkin untuk menghindari kesimpang-siuran makna sila-sila Pancasila itu sendiri.

Tetapi, bila para ahli pendidikan yang berwenang merumuskan filsafat pendidikan tidak diperkenankan menjabarkan atau menafsirkan sendiri sila-sila Pancasila itu akan membatasi kebebasan mereka berfikir dan mewujudkan filsafat itu. Bila hal itu tidak bisa ditawar-tawar, mungkin dapat diambil jalan kompromi yaitu dengan dibentuk tim yang anggotanya beberapa ahli pendidikan dan beberapa anggota BP7 pusat. Dengan cara ini kemacetan salah satu faktor penghambat pengembangan filsafat pendidikan di Indonesia dapat diatasi.

Andaikan isyarat untuk mewujudkan filsafat pendidikan sudah ada atau sudah ada suatu kelompok yang berupaya merumuskan filsafat itu, maka ada beberapa hal yang harus dipikirkan. Hal-hal yang dimaksud adalah:

1. Apakah filsafat pendidikan yang akan dibentuk, yang sesuai dengan kondisi dan budaya Indonesia akan diberi nama Filsafat Pendidikan Pancasila atau dengan nama lain?
2. Apakah filsafat pendidikan itu diambil dari filsafat pendidikan internasional yang sudah ada yang sudah ada, dengan memilih salah satu dari Esensialis, Perennialis, Progresivise, Rekonstruksionis, dan Eksistensialis? Sehingga tinggal merevisi agar cocok dengan kondisi Indonesia.
3. Ataukah filsafat itu dimunculkan bersumber dari filsafat-filsafat umum yang berlaku secara Internasional, seperti yang dilaksanakan oleh Negara Australia. Ahli pendidikan di Australia ,menyatakan filsafat yang mendasari pendidikan mereka adalah Liberal, Demokrasi, dan multicultural. Seakan-akan mereka tidak memiliki filsafat khusus tentang pendidikan.

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah

dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan asas Kemandirian dalam belajar.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, yaitu:

- (a) *Ing Ngarso Sung Tulodo* (jika di depan memberi contoh)
- (b) *Ing Madyo Mangun Karso* (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat)
- (c) *Tut Wuri Handayani* (jika di belakang memberi dorongan)

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Kurikulum dapat dirancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal.

- a) Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.
- b) Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

3. Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sistem CBSA (Pidarta: 2009).

11. Dampak Filsafat Pendidikan bagi Pendidikan di Indonesia

Pembahasan tentang landasan kependidikan dalam segi filsafat, yang mencakup filsafat pada umumnya, filsafat-filsafat pendidikan internasional, filsafat pancasila, dan kemungkinan terbentuknya filsafat pendidikan yang bercorak Indonesia, member dampak konsep tertentu.

Karena filsafat pendidikan yang cocok dengan alam dan budaya Indonesia belum terbentuk, yang ada baru filsafat Negara yaitu pancasila, maka tidak banyak konsep pendidikan yang bias diturunkan dari sini. Memang benar ada sejumlah filsafat pendidikan internasional yang sudah tentu berdampak terhadap pendidikan, namun filsafat itu tidak mesti cocok bila diterapkan di Indonesia. Oleh sebab itu, dampak konsep pendidikan yang akan dituangkan dibawah adalah terbatas pada penjabaran sila-sila pancasila.

1. Filsafat pendidikan Indonesia perlu segera diwujudkan agar ilmu pendidikan bercorak Indonesia lebih mudah dibentuk. Kunci terialisasinya kegiatan ini adalah pemerintah. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemauan pemerintah untuk menggerakkan kegiatan ini.
2. Peranan dan pengembangan sila-sila Pancasila pada diri peserta didik pada hakekatnya adalah pengembangan afeksi. Oleh karena itu, pendidikan afeksi tidak boleh dinomorduakan apalagi ditinggalkan. Pendidikan afeksi, kognisi, dan psikomotor haruslah diperlakukan sama.
3. Pendidikan Pancasila dan pendidikan agama tidak bertentangan melainkan saling melengkapi satu dengan lain. Oleh sebab itu, sebaiknya para pendidik pancasila dan para pendidik ajaran agama bekerja sama dalam kegiatannya membina para peserta didik. Suatu kerjasama dalam tingkat operasional pendidikan moral dan mental anak-anak, agar saling mendukung dan saling memajukan satu dengan yang lain.
4. Materi pendidikan afeksi selain bersumber dari bidang studi yang membahas moral Pancasila dan ajaran-ajaran agama, sebaiknya dilengkapi dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang masih hidup di masyarakat

Indonesia, serta budi pekerti luhur yang tetap dijunjung di bumi Indonesia ini.

5. Evaluasi pendidikan afeksi haruslah dilakukan secara nyata, diberi skor, dan dimasukkan ke dalam rapor seperti halnya dengan bidang studi yang lain. Setiap ujian atau tes haruslah mengikutsertakan aspek afeksi. Untuk ujian-ujian intern di sekolah, hal ini cukup mudah dilakukan. Tetapi, untuk ujian tingkat nasional cukup sulit sebab membutuhkan biaya dan tenaga banyak. Namun, dengan berkembangnya waktu dan perubahan sistem pendidikan, kesulitan itu dapat diatasi.
6. Dalam menggunakan materi pendidikan afeksi, sangat mungkin sumber materi itu berasal dari luar negeri. Bila hal itu terjadi, maka perlu dilakukan penyaringan terlebih dahulu agar bisa diterima oleh kondisi dan budaya Indonesia, sebelum dimasukkan sebagai materi pendidikan.
7. Dalam rangka pengembangan afeksi peserta didik, ada baiknya kondisi ke arah itu sengaja diciptakan, antara lain dengan menghadirkan jauh lebih banyak budaya bangsa sendiri untuk menetralkan pengaruh budaya asing yang memang sulit dibendung dalam abad informasi dan global ini (Pidarta: 2009).

PENUTUP

Hubungan antara filsafat dan teori pendidikan sangatlah penting sebab ia menjadi dasar, arah dan pedoman suatu sistem pendidikan. Sedangkan, Filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskan serta menerangkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa untuk melaksanakan dan ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan pemahaman hakikat yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai manusia, peserta didik merupakan individu yang tersendiri dengan segala kondisi kejiwaan yang ada padanya. Secara garis besar, maka pendidikan dapat disebutkan sebagai praktek, yaitu seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku.

Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Uyoh, Sadulloh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Henricus. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No 1.56-74
- Suyitno. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: UPI
- Undang-undang Republik Indonesia. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya